

PENGUNAAN *SHUUIJOSHI* PADA *BUNMATSU HYOUGEN* DALAM VLOG YOUTUBE HAJIME SYACHO

Dede Ridwan¹

Institusi Prima Bangsa¹
deridwan206@gmail.com¹

Yanti Hidayati²

Institusi Prima Bangsa²
yantistibainvada@gmail.com²

Aulia Arifbillah Anwar³

Institusi Prima Bangsa³
Billahsensei.stibainvada@gmail.com³

Riwayat Artikel:

Diterima 14 Juni 2025;
Direvisi 15 Juni 2025;
Disetujui 25 Juni 2025.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis *shuuijoshi* dan makna tindak tutur ilokusi yang ada pada tuturan vlog Hajime Syacho yang mengandung *shuuijoshi*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Mahsun, 2007:233), teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat, Mahsun (2005: 92-124). Teori *shuuijoshi* mengacu pada Yamaoka (2006: 140-141). Data diperoleh dari 5 video vlog youtube Hajime Syacho dengan 23 data. Secara dominan, *shuuijoshi yo* sebanyak (5), *ne* (4) dan *zo* (2) muncul sebagai *shuuijoshi* yang paling sering digunakan. Hasil penelitian ini menemukan 12 jenis *shuuijoshi* yang digunakan oleh Hajime Syacho dalam vlog-nya, yaitu (*kana*), (*yone*), (*yo*), (*noyo*), (*na*) (*darou*), (*wa*) (*no*), (*zo*), (*sa*), (*ya*), dan (*ne*). Adapun hasil analisis makna tindak tutur ilokusi pada penggunaan *shuuijoshi* menunjukkan 4 jenis tindak tutur yang dominan yang pertama tindak tutur asertif/representatif (12 data). Kedua tindak tutur ekspresif (6 data). Ketiga tindak tutur direktif (8 data). Keempat kombinasi tindak tutur seperti direktif dan ekspresif (data 4), ekspresif dan asertif (data 7), direktif dan asertif (data 9), asertif dan ekspresif (data 16), serta asertif dan direktif (data 21).

Kata kunci: *bunmatsu hyougen*, pragmatik, *shuuijoshi*

PENDAHULUAN

Partikel akhir kalimat dalam bahasa Jepang dikenal sebagai *shuujoshi*, yang berfungsi untuk mengungkapkan nuansa emosi, sikap, atau intensi penutur terhadap lawan bicara. *Shuujoshi* memiliki peran penting dalam komunikasi bahasa Jepang karena memungkinkan penutur mengekspresikan perasaan seperti ketidakpastian, kesedihan, atau kegembiraan. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, penggunaan *shuujoshi* menjadikan tuturan terdengar lebih wajar dan tidak kaku, serta mencerminkan keakraban atau formalitas antara penutur dan pendengar. Selain itu, *shuujoshi* juga dapat memberikan penekanan atau memodifikasi makna dalam suatu tuturan. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004) *shuujoshi* umumnya muncul setelah berbagai bentuk kata pada akhir kalimat dan digunakan untuk menyatakan pernyataan, larangan, seruan, ekspresi emosional, dan sebagainya. Oleh karena itu, *shuujoshi* berperan dalam memperkuat keefektifan komunikasi dan membantu menghindari potensi kesalahpahaman dalam pertukaran informasi.

Bunmatsu hyougen merupakan salah bentuk ungkapan dalam bahasa Jepang yang menampilkan beragam variasi pada akhir kalimat. Menurut Shoyama (2014) *bunmatsu hyougen* merujuk pada kalimat penutup yang memiliki sejumlah pola di antaranya penggunaan partikel akhir kalimat (*shuujoshi*) *yo*, *ne*, dan sebagainya, kata kerja bantu (*jodoushi*), kata kerja utama (*doushi*) dalam bentuk lampau, bentuk non-lampau, dan bentuk negatif, bentuk penghubung *setsuzokukeishiki* dan lain-lain. Pemahaman *bunmatsu hyougen* dan *shuujoshi* sangat penting dalam konteks pragmatik. *Bunmatsu hyougen* dan *shuujoshi* adalah elemen penting dalam bahasa Jepang yang berfungsi untuk mengekspresikan nuansa dan konteks dalam percakapan.

Konteks dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *bunyaku*. Secara umum, konteks mencakup latar belakang, keadaan, serta kondisi dalam lingkungan percakapan, sehingga makna tuturan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur (Sulistiana, 2017). Hymes sebagaimana dikutip dalam (Aini, 2020) menyatakan bahwa di dalam konteks terdapat unsur-unsur pembentuk yang dapat dijabarkan melalui teori *SPEAKING*, Unsur-unsur tersebut yaitu:

1. (S) *Setting and Scene*. Setting merujuk pada tempat serta waktu berlangsungnya tuturan, sedangkan scene mengacu pada situasi atau suasana pada tuturan terjadi.
2. (P) *Participants* merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, yaitu penutur dan lawan tutur.
3. (E) *Ends* merujuk pada tujuan dan maksud yang ingin dicapai melalui suatu tuturan.
4. (A) *Act* merupakan isi dan bentuk dari sebuah tuturan. Bentuk tuturan dapat berkaitan dengan cara penyampaiannya, jenis kata yang digunakan, serta hubungan antara topik pembicaraan dan apa yang diungkapkan oleh penutur.
5. K) *Key* mencakup nada suara, intonasi, semangat dan cara penutur menyampaikan suatu pesan kepada lawan tutur. Misalnya melalui ekspresi perasaan senang, sedih, patah hati, kecewa, sombong atau marah.
6. (I) *Instrumentalities* merujuk pada saluran atau media yang digunakan dalam berkomunikasi seperti secara tulisan, lisan, melalui telepon, atau media lainnya.
7. (N) *Norm of heraction and interpretation* mencakup norma-norma atau tuturan yang berlaku dalam interaksi dan penafsiran tuturan dalam berkomunikasi, seperti secara penutur bertanya, melakukan interupsi, dan bentuk komunikasi lainnya.
8. (G) *Genre* adalah jenis tuturan yang disampaikan melalui seperti doa, pepatah, puisi, narasi, dan bentuk komunikasi lainnya.

Dengan berkembangnya teknologi dan jejaring sosial, banyak platform yang mempresentasikan bahasa Jepang yaitu salah satunya vlog Youtube. Tidak sedikit orang membuat vlog (video blogger) dengan berbagai alasan, ada untuk mengisi waktu senggang, kesenangan, hobi, atau menjadikan vlog untuk menghasilkan uang dari iklan yang ditampilkan di video. Dalam vlog, penggunaan *shuujoshi* sering kali sebagai bagian dari komunikasi antara vlogger dan pendengar. Sebagai contoh vlogger menggunakan *shuujoshi* よ (yo) untuk menegaskan pendapat dari suatu hal. Misalnya contoh tuturan sebagai berikut:

Konteks Tuturan:

Tuturan ini menggambarkan individu (Hajime Syacho) yang sedang melakukan eksperimen atau tantangan pribadi dengan membelanjakan 100 juta *yen* (sekitar 1 miliar rupiah) untuk membeli mainan di toko Toys “R” Us (トイザラス). Penutur (Hajime Syacho) menyatakan bahwa ini adalah sesuatu yang selalu ingin ia coba, dan merasa senang bisa melakukannya sekarang sebagai orang dewasa.

今日私、大の大人になったはじめしゃちょがトイザラスで 100 万円おもちゃをお買い物してみたいと思います。もう幸せ幸せやっぱトイザスってこの店内が明るいよ。今逆光でめっちゃ暗いんですけどこの明るさに引かれて子供たちがこう吸い込まれていくっていう。

Kyou watakushi, dai no otona ni natta hajime shacho ga Toizarasu de 100 man-en omocha wo o kaimono shite mitai to omoimasu. Mou shiawase shiawase yappa toizasu tte kono ten'nai ga akarui no yo. Ima gyakkou de metcha kurai ndesukedo kono akaru-sa ni hika rete kodomo-tachi ga kou suikoma rete iku tte iu.

‘Hari ini saya sebagai orang dewasa, ingi mencoba berbelanja mainan seharga 1 juta *yen* di Toys “R” Us. Sungguh sungguh bahagia, memang Toys “R” Us itu interior tokonya terang sekali. Meskipun saya sekarang berada di tempat yang gelap karena backlight, kecerahan ini menarik anak-anak, seolah-olah mereka tersedot ke dalamnya.’

(Hajime Syacho, *Toizarasu kashikitte 100 man-en de omocha kai makutte mita*, 01:03~01:11)

Tuturan di atas sebagai tindak tutur ilokusi, *shuujoshi* よ (yo) digunakan untuk menegaskan perasaan atau informasi secara tegas. *Shuujoshi* (yo) menyampaikan ekspresi kebahagiaan terhadap suasana toko Toys “R” Us. Serta menciptakan kesan santai atau informal dalam komunikasi. Menggunakan *shuujoshi* よ (yo) untuk menciptakan nuansa percakapan yang akrab dan informal dengan penontonnya, ia ingin memastikan bahwa penonton memperhatikan kecerahan toko tersebut.

Penelitian yang berkaitan mengenai *bunmatsu hyougen* telah dilakukan sebelumnya, salah satunya Rorong dan Khasanah (2022). Penelitian ini membahas mengenai *shuujoshi danseigo*, diantaranya *darou*, *ze*, *zo*, *sa*, dan *kana* yang diambil dari anime "*Detective Conan*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan sociolinguistik sebagai desain penelitian. Adapun beberapa hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yakni: Pertama, fungsi *shuujoshi darou*: (1), menandakan probabilitas (2) *question tag* sebanyak 5 data, (3) menunjukkan keraguan sebanyak 4 data. Kedua, fungsi *shuujoshi ze* menunjukkan pernyataan sejumlah 9 data. Ketiga, fungsi *shuujoshi zo* menunjukkan mempertegas kalimat, perintah, ancaman sebanyak 11 data. Keempat, fungsi *shuujoshi sa* memperhalus penegasan sejumlah 9 data. Kelima, fungsi *shuujoshi kana* menunjukkan sejumlah 6 data ketidakpastian dan heran.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Irawan (2021) mengenai penggunaan *shuujoshi danseigo* dalam Serial Kartun Jepang *Bleach*, *Nisekoi* Season 2, dan *Shokugeki No Souma*. Tujuan dari penelitian ini yaitu memaparkan penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) dalam ragam bahasa pria (*danseigo*) dalam bahasa Jepang. Dalam penelitian ini, perhatian

utama difokuskan pada penggunaan *shuujoshi* dalam ragam *danseigo* yang terlihat dengan jelas melalui penggunaan partikel akhir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yang diambil dari tiga serial kartun Jepang berjudul *Bleach*, *Nisekoi* Season 2 dan *Shokugeki No Souma*. Dari hasil penelitian, ditemukan sebanyak 24 data yang berkaitan dengan penggunaan *shuujoshi danseigo*.

Selanjutnya penelitian dari Ricky, dkk. (2022) dengan judul fungsi partikel akhir *wa* dalam komik *Rozen Maiden* dan kaitannya dengan Gender (*joseigo*). Dalam penelitian ini dibahas partikel akhir *wa* atau yang dikenal dengan *shuujoshi wa*. Penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pembelajar bahasa Jepang untuk memahami penggunaan partikel akhir *wa* serta hubungannya dengan pembagian gender. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Data primer yang dipilih dalam penelitian ini adalah komik atau manga dengan judul *Rozen Maiden* karya *Peach-pit*. Dari penelitian ini ditemukan beberapa fungsi partikel akhir *wa*, *wayo*, *wane* dimana fungsi-fungsi tersebut dapat dikaitkan dengan unsur gender.

Padanan atau persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada sama-sama menganalisis *shuujoshi*, ini menunjukkan adanya relevansi topik dalam kajian linguistik Jepang, juga pendekatan yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengetahui fungsi *shuujoshi* dalam konteks komunikasi. Adapun perbedaan penelitian ini terdapat pada cakupan *shuujoshi*, beberapa penelitian terdahulu memfokuskan pada *shuujoshi* tertentu, penelitian ini mencakup spektrum atau ruang lingkup yang lebih luas dari *shuujoshi* yang digunakan dalam vlog. Sumber data penelitian ini menggunakan vlog Youtube, sedangkan peneliti terdahulu umumnya menggunakan sumber dari novel, manga, atau percakapan langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, difokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka (Mahsun, 2007, hlm, 233). Pendekatan ini tepat untuk memahami makna, penggunaan *shuujoshi* dalam vlog youtube Hajime Syacho tanpa manipulasi atau intervensi terhadap data, sehingga dapat memberikan gambaran holistik atau menyeluruh dari fenomena yang diteliti. Sumber data dari vlog youtube Hajime Syacho sebanyak 5 video dengan jumlah penonton terbanyak di tahun 2024. Peneliti memilih vlog Youtube sebagai sumber data karena dapat merepresentasikan interaksi informal dan autentik antara vlogger dan pendengar.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak-catat: Menyimak vlog Hajime Syacho dengan cermat dan teliti, mulai dari ucapan, narasi, latar belakang kejadian, interaksi dengan orang lain, dan suasana yang disampaikan oleh Hajime Syacho dalam vlog youtube. Serta mencatat tindak tutur ilokusi yang mengandung *shuujoshi*. Transkrip tuturan yang diucapkan oleh Hajime Syacho, serta konteks situasi atau kejadian yang melatarbelakangi ucapan atau tuturan, Mahsun (2005, hlm, 92-124).

Metode analisis data menggunakan metode agih (*distributional method*) merupakan metode analisis linguistik yang mengkaji distribusi suatu unsur bahasa dalam konteks tertentu Sudaryanto (1993). Dalam penelitian ini tentang penggunaan *shuujoshi* pada *bunmatsu hyougen* di vlog YouTube Hajime Syacho, metode agih dapat diterapkan dengan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi *shuujoshi*, mengumpulkan data tuturan Hajime Syacho dari vlog-nya, lalu mengklasifikasi *shuujoshi* yang digunakan misalnya, *ne*, *yo*, *ka*, dll.
2. Makna tindak tutur ilokusi, menganalisis makna tindak tutur ilokusi dari *shuujoshi* tersebut berdasarkan konteks tuturan. Misalnya, *ne* bermakna meminta persetujuan,

sedangkan *yo* bermakna memberikan penekanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap 23 data tuturan yang diambil dari lima video vlog Hajime Syacho, ditemukan 12 jenis *shuujoshi* yang berfungsi sebagai *bunmatsu hyougen*. Secara dominan, *shuujoshi yo* sebanyak (5), *ne* (4), dan *zo* (2) muncul sebagai partikel akhir kalimat yang paling sering digunakan, dengan fungsi ilokusi asertif dan ekspresif merefleksikan strategi komunikasi Hajime Syacho dalam membangun kedekatan dengan pendengar.

B. Pembahasan

Data (3)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini berasal dari situasi di mana penutur (Hajime Syacho) sedang berbicara tentang aspek visual atau estetika dari sesuatu. Penutur (Hajime Syacho) menekankan bahwa ada bagian yang bisa dinikmati secara visual, yang merupakan daya tarik utama atau salah satu elemen penting dari objek atau pengalaman yang sedang dibicarakan. Tuturan ini terjadi di lokasi di mana objek atau pengalaman yang dibicarakan sedang diamati atau didiskusikan di toko. Suasana apresiasi atau penilaian terhadap aspek visual/estetika. Hajime Syacho berperan sebagai seorang yang memberikan informasi atau penekanan pada suatu aspek, dan juga sebagai pengamat, memberitahukan atau menekankan kepada pendengar bahwa ada aspek keindahan visual yang penting pada objek/pengalaman tersebut, juga untuk meyakinkan atau mengarahkan perhatian pendengar. Serta menginformasikan, menekankan, atau mengedukasi secara halus.

Sebuah pernyataan tunggal yang memberikan informasi. Serta penegasan bahwa ada bagian dari sesuatu yang menyenangkan hanya dengan dilihat. Nada bicara yang informatif, sangat antusias dan penuh keyakinan terhadap apa yang disampaikan. Tuturan ini berbentuk lisan (tuturan langsung dalam vlog), media video Youtube, dan bentuk Bahasa Jepang informal. Penutur (Hajime Syacho) berbagi pengamatan atau pengetahuan tentang sesuatu hal yang umum dalam percakapan atau presentasi informal. Pendengar diharapkan menerima informasi tersebut sebagai sesuatu yang relevan dan menarik, serta bagian dari deskripsi, ulasan, atau komentar dalam sebuah percakapan atau vlog.

Hajime Syacho: 目で見て楽しむ部分あるんよ。

Me de mite tanoshimu bubun arun yo.

‘Ada bagian yang menyenangkan hanya dengan melihat-lihat lho.’

(Hajime Syacho, *Toizarasu kashikitte 100 man-en de omocha kai makutte mita*, 03:37~03:39)

Pada data (3) ditemukan *shuujoshi よ(yo)*. Bentuk ini berfungsi untuk menandai bahwa informasi yang disampaikan dianggap penting, informasi baru yang perlu diketahui oleh pendengar. Dalam tuturan 目で見て楽しむ部分あるんよ (*Me de mite tanoshimu bubun arun yo*) penutur (Hajime Syacho) memastikan bahwa pendengar menerima atau memahami informasi yang diberikan, yaitu bahwa ada bagian yang menyenangkan hanya dengan dilihat. Makna tindak tutur ilokusi yang terkandung dalam tuturan ini adalah tindak tutur asertif.

Hal ini dikarenakan penutur (Hajime Syacho) menyatakan sesuatu yang diyakininya sebagai fakta dan ingin pendengar juga mengetahui fakta tersebut. Penutur (Hajime Syacho) menegaskan keberadaan aspek visual yang menyenangkan dan penggunaan *shuujoshi よ(yo)* untuk memastikan informasi ini tersampaikan dengan jelas kepada pendengar. Fokus utama tuturan ini adalah pada penyampaian informasi faktual.

Data (17)

Konteks

Tuturan:

Tuturan ini muncul dalam situasi di mana penutur (Hajime Syacho) sedang membicarakan tentang pengalaman makan di sebuah tempat makan, khususnya restoran dengan sistem *all you can eat* (makan sepuasnya). Dalam suasana penjelasan preferensi/larangan makan pribadi, yang berujung pada penekanan betapa berharganya kesempatan makan sepuasnya. Hajime Syacho berperan sebagai individu dengan preferensi diet tertentu yang memengaruhi pengalamannya yang sangat mengharapkan sesuatu.

Dengan nada penjelasan, dan kemudian sangat berharap/antusias. Tuturan berbentuk lisan (tuturan langsung dalam vlog), media video Youtube, dan bentuk Bahasa Jepang yang sopan, diakhiri dengan *ね (ne)* untuk mencari kesepakatan/empati. Pendengar diharapkan memahami kondisi penutur dan ikut merasakan harapannya, serta sebagai penjelasan pribadi atau ekspresi harapan dalam sebuah vlog atau percakapan.

Hajime Syacho: *ただあの私コブキご禁止しておりまして食べれるものがかなり限られているのでまとりあえずも食べ放題はでかい是非とも当てたい目ですね。*

Tada ano watashi kobuki go kinshi shite orimashite tabereru mono ga kanari kagirarete iru node matoriaezu mo tabehoudai wa dekai zehitomo atetai me desu ne.

‘Namun, saya sendiri melarang/menghindari makan kerang, jadi makanan yang bisa saya makan cukup terbatas. Karena itu, kesempatan makan sepuasnya sangat berarti bagi saya, dan saya benar-benar berharap bisa mendapatkannya.’

(Hajime Syacho, [Seishin hōkai] *zettai ni massugu tatenai heya de 24-jikan seikatsu shite mita*, 20:16~20:24)

Pada data (17) ditemukan *shuuujoshi ね (ne)*. Bentuk ini digunakan untuk meminta persetujuan, konfirmasi, atau menunjukkan bahwa penutur mengharapkan pendengar sependapat atau memahami perasaan/pendapat penutur, serta dalam percakapan untuk mengajak lawan bicara merasa terlibat atau untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam suatu opini atau perasaan. Dalam tuturan *是非とも当てたい目ですね (zehitomo atetai me desu ne)* penutur mengungkapkan harapan atau keinginannya untuk mendapatkan sesuatu, sambil mengajak pendengar untuk sependapat atau membenarkan pernyataan tersebut (ini memang hadiah yang sangat ingin saya dapatkan, ya).

Makna tindak tutur ilokusi yang terkandung dalam tuturan ini adalah tindak tutur direktif. Hal ini dikarenakan penutur (Hajime Syacho) secara tidak langsung mengharapkan respons dari pendengar berupa pemahaman atau persetujuan. Fokus utama dari tuturan ini adalah untuk mengarahkan pendengar supaya memiliki suatu opini yang sama atau sependapat dengan penutur (Hajime Syacho).

Data (9)

Konteks Tuturan:

Penutur (Hajime Syacho) sedang berada di situasi berbelanja atau melihat-lihat barang, mempertimbangkan untuk membeli sesuatu dan merasa tertarik dengan barang tersebut, meskipun ada rasa tidak yakin. Penutur (Hajime Syacho) juga menyadari bahwa ada banyak barang serupa atau barang lain yang menarik perhatian penutur. Tuturan ini terjadi di dalam toko, saat proses berbelanja dan memilih barang. Dalam suasana pertimbangan dan sedikit kewalahan atau antusias dengan banyaknya pilihan, Hajime Syacho berperan sebagai konsumen yang sedang membuat keputusan dan vlogger yang berbagi prosesnya, mempertimbangkan pembelian satu barang lagi dan kemudian menegaskan observasinya tentang banyaknya barang yang tersedia. Mengekspresikan dilema pembelian dan mengomentari situasi yang banyaknya pilihan.

Pertanyaan apakah akan membeli barang ini juga, diikuti dengan penegasan bahwa ada

banyak sekali barang. Dengan nada ragu-ragu pada bagian pertama, kemudian berubah menjadi nada penegas atau sedikit terkejut/antusias pada bagian kedua. Tuturan berbentuk lisan (tuturan langsung dalam vlog), media video Youtube, dan bentuk Bahasa Jepang informal dengan partikel tanya か (*ka*) dan partikel penegas ぞ (*zo*). Pendengar dapat memahami ini sebagai bagian dari proses belanja yang alami, serta sebagai komentar atau monolog saat berbelanja dalam sebuah vlog.

Hajime Syacho: これも買うか? なんかたくさんあるぞ。

Kore mo kau ka, nanka takusan aru zo.

‘Haruskah aku beli ini juga? Ada banyak sekali barang!.’

(Hajime Syacho, *Toizarasu kashikitte* 100 man-en

de omocha kai makutte mita, 20:18~20:21) Pada data (9) ditemukan *shuujoshi* か (*ka*) dan ぞ (*zo*). Bentuk か (*ka*) digunakan untuk membentuk kalimat tanya atau usulan, sementara partikel ぞ (*zo*) digunakan untuk memberikan penegasan atau penekanan dengan nada maskulin. Dalam tuturan 買うか? (*kau ka*) dan あるぞ (*aru zo*) penutur menggunakan keduanya untuk mengajukan pertanyaan dan menegaskan observasinya.

Makna tindak tutur ilokusi yang terkandung dalam tuturan ini adalah tindak tutur direktif dan asertif. Aspek direktif terlihat dari bagaimana penutur (Hajime Syacho) menggunakan か (*ka*) untuk mengajukan pertanyaan yang secara implisit mengharapkan respons atau pertimbangan. Sementara aspek asertif muncul ketika penutur (Hajime Syacho) menggunakan partikel ぞ (*zo*) untuk menegaskan fakta bahwa ada banyak sekali barang. Kombinasi ini menunjukkan bagaimana *shuujoshi* dapat digunakan untuk mengajukan pertanyaan sekaligus menegaskan fakta dalam satu tuturan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diteliti terhadap (5) video vlog Youtube Hajime Syacho dengan jumlah penonton terbanyak pada tahun 2024, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait penggunaan *shuujoshi* sebagai *bunmatsu hyougen* dan makna tindak tutur ilokusi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beragam *shuujoshi* yang digunakan oleh Hajime Syacho dalam vlog-nya. *Shuujoshi-shuujoshi* tersebut muncul pada akhir tuturan dan memberikan nuansa serta makna khusus pada setiap tuturan yang diucapkan.

Beberapa *shuujoshi* yang dominan ditemukan dan dianalisis sebanyak 12 jenis *shuujoshi* yang digunakan oleh Hajime Syacho dalam vlog-nya yaitu (*kana*), (*yone*), (*yo*), (*noyo*), (*na*), (*darou*), (*wa*), (*no*), (*zo*), (*sa*), (*ya*), dan (*ne*). *Shuujoshi* yang paling sering muncul adalah (*yo*) yang ditemukan dalam 5 data, diikuti oleh (*ne*) (4), (*na*) (2), dan (*kana*) sebanyak (2). Serta tidak semua jenis tindak tutur ilokusi (seperti komisif atau deklaratif) menonjol dalam data yang dianalisis, yang disebabkan oleh sifat konten vlog Hajime Syacho yang lebih berfokus

pada interaksi personal, hiburan, dan berbagi pengalaman daripada membuat janji formal atau mendeklarasikan perubahan status. Pemilihan *shuujoshi* tertentu tidak hanya memengaruhi nuansa kalimat tetapi juga secara aktif membentuk tindak tutur ilokusi yang ingin disampaikan kepada pendengar. Hal ini sejalan dengan teori pragmatik yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna bahasa.

REFERENSI

- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deumert, A. (2006). Semantic Change, the Internet: and Text Messaging. *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 121-124.
- Endrawati, Y. (2018). *Analisis Makna Kontekstual Shuujoshi Ka, Kai, Kana dan Kashira dalam Anime Mirai Nikki*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Haruhiko, K. (1995). *Nihongo Daijiten (The Great Japanese Dictionary)*. Tokyo: Kodansha.
- Hidayati, Y., Ayu, S. M., & Fitria Wijayanti, D. (2021). *Tindak Tutar Direktif dalam Drama Doctor*
- Inaga, S. (2018). *Goyouron Nyuumon*. Tokyo: Kenkyusha.
- Iori, I., Takanashi, S., Nakanishi, K., & Yamada, T. (2000). *Shokyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation. Kaitannya dengan Gender (Joseigo). *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 6(1), 35-44.
- Levinson, S.C. (1987). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J.R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shoyama, T. (2014). *Nihongo no Bunmatsu Hyougen*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana
- Sutedi, D. (2008). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora. University Press.
- Sudjianto & Dahidi, A. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Wahyuningtias, H., Citraresmana, E., & Indrayani, L.M. (2017). Analisis Makna Partikel Akhir Ne, Yo, Yone, dan Yona dalam Anime Nodame Cantabile. *Jurnal Japanology*, 5(2), 54-66.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.
- Wijaya, R., Sutjiati, R., & Mulyadi, M. (2022). Partikel Akhir Wa dalam Komik Rozen Maiden dan X Season 3. *Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 20(1), 1-15.
- Yamaoka, M. (2006). *Hatsuwakinou to Hatsuwanaikoui*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.